

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Kelurahan Bekonang merupakan salah satu desa yang terdapat di perbatasan Desa Bekonang, Desa Mojosari, Desa Sentul dan Desa Suren dengan luas wilayah Kelurahan Bekonang kurang lebih 1,91 km². Jumlah penduduk 1452 KK, untuk laki-laki 3254 jiwa, untuk perempuan 3264 jiwa.

Pemilihan Lokasi di Desa Sentul RT 01 RW 10 ini terletak disebelah utara Desa Sembung, sebelah selatan Desa Bekonang, sebelah timur Desa Cangkol dan sebelah barat Desa Suren. Salah satu sarana prasarana yang ada di Desa Sentul yaitu Posyandu lansia.

B. Hasil Pengkajian

Hasil pengkajian didapat dari anamnesa alloanamnesa dan autoanamnesa didapatkan data dua responden penderita hipertensi yaitu Ny.N dan Ny.M berikut diuraikan pada responden Ny.N beragama islam dengan usia 64 tahun, mengalami hipertensi sejak 1 tahun yang lalu dan mempunyai riwayat keluarga. Pasien selama ini tinggal bersama anaknya. Sedangkan responden Ny.M beragama islam dengan usia 65 tahun dan mengalami hipertensi sejak 1 tahun yang lalu, memiliki riwayat keluarga serta suka mengkonsumsi makanan yang mengandung garam. Selama ini Ny.M tinggal bersama anaknya.

Dari hasil pengkajian terdapat persamaan dan perbedaan antara Ny.N dan Ny.M. Persamaannya antara Ny.N dan Ny.M yaitu pusing/nyeri kepala, nyeri terasa hilang timbul, pandangan kabur, tidak bisa tidur nyenyak hanya 5-6 jam sehari, pundak terasa berat, pandangan kabur,

jarang tidur siang dan malam hari sering terbangun, memiliki riwayat hipertensi sejak 1 tahun yang lalu. Adapun perbedaannya yaitu hasil TTV pada Ny.N yaitu TD:160/100 mmHg N:90x/menit, RR:20x/menit, S:36°C kurang lebih 1 bulan yang lalu tidak mengontrolkan tekanan darah dan tidak mengkonsumsi obat antihipertensi. Sedangkan hasil TTV pada Ny.M TD:150/90 mmHg, N:112x/menit, RR:24x/menit, S:35,6°C kurang lebih 1,5 bulan yang lalu tidak mengontrolkan tekanan darah dan tidak mengkonsumsi obat antihipertensi. Ny.N dan Ny.M tidak mengkonsumsi obat hipertensi karena takut kalau minum obat bisa menyerang ginjal.

Hasil pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah Terapi musik klasik pada Ny.N dan Ny.M tanggal 1-7 Mei 2019 di Sentul Bekonang, Mojolaban dapat diuraikan dibawah ini :

1. Hasil pengukuran tekanan darah sebelum terapi musik klasik terhadap tekanan darah pada Ny.N dan Ny.M di Sentul Bekonang, Mojolaban tahun 2019

Tabel 4.1 Deskripsi hasil pengukuran tekanan darah pada Ny.N dan Ny.M sebelum terapi musik klasik di Sentul Bekonang Mojolaban tahun 2019 :

No	Pertemuan	Responden	Tekanan Darah	Keterangan
1	1 Mei 2019	Ny.N	160/100 mmHg	Hipertensi stadium II
2	1 Mei 2019	Ny.M	150/90 mmHg	Hipertensi stadium I

Berdasarkan Tabel 4.1 Tekanan darah sebelum diberikan terapi musik klasik pada Ny.N yaitu 160/100 mmHg termasuk kategori hipertensi stadium II dan tekanan darah pada Ny.M sebelum diberikan terapi musik klasik yaitu 150/90 mmHg termasuk kategori hipertensi stadium I.

2. Hasil pengukuran tekanan darah sesudah terapi musik klasik terhadap tekanan darah pada Ny.N dan Ny.M di Sentul Bekonang Mojolaban tahun 2019.

Tabel 4.2 Deskripsi hasil pengukuran tekanan darah pada Ny.N dan Ny.M sesudah terapi musik klasik di Sentul Bekonang Mojolaban tahun 2019 :

No	Pertemuan	Responden	Tekanan Darah	Keterangan
1	7 Mei 2019	Ny.N	140/90 mmHg	Hipertensi stadium I
2	7 Mei 2019	Ny.M	140/80 mmHg	Hipertensi stadium I

Berdasarkan table 4.2 Tekanan darah setelah diberikan terapi musik klasik pada Ny.N yaitu 140/90 mmHg termasuk kategori hipertensi stadium I dan tekanan darah pada Ny.M setelah diberikan terapi musik klasik yaitu 140/80 mmHg termasuk kategori hipertensi stadium I.

3. Deskripsi perbedaan tekanan darah pada Ny.N dan Ny.M sebelum dan sesudah terapi musik klasik dengan hipertensi.

Tabel 4.3 Deskripsi perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah terapi musik klasik di Sentul Bekonang Mojolaban tahun 2019.

No	Pertemuan	Responden	Tekanan Darah		Keterangan
			Sebelum diberikan terapi musik klasik	Sesudah diberikan terapi musik klasik	
1	1 Mei 2019	Ny.N	160/100 mmHg (Ht stadium II)	160/100mmHg (Ht stadium II)	Tidak terjadi penurunan tekanan darah pada kedua responden
		Ny.M	150/90 mmHg (Ht stadium I)	150/90 mmHg (Ht stadium I)	
2	2 Mei 2019	Ny.N	160/100 mmHg (Ht stadium II)	160/90 mmHg (Ht stadium II)	Terjadi penurunan tekanan darah diastolik pada kedua respondenn
		Ny.M	150/90 mmHg (Ht stadium I)	150/80 mmHg (Ht stadium I)	
3	3 Mei 2019	Ny.N	160/90 mmHg (Ht stadium II)	160/80 mmHg (Ht stadium II)	Terjadi penuruan tekanan darah diastolik pada Ny.N sedangkan tidak terjadi penurunan tekanan darah pada Ny.M
		Ny.M	150/80 mmHg (Ht stadium I)	150/80 mmHg (Ht stadium I)	
4	4 Mei 2019	Ny.N	160/90 mmHg (Ht stadium II)	150/90 mmHg (Ht stadium II)	Terjadi penurunan tekanan darah sistolik pada Ny.N
		Ny.M	150/90 mmHg (Ht stadium I)	150/80 mmHg (Ht stadium I)	

					sedangkan terjadi penurunan tekanan darah diastolik pada Ny.M
5	5 Mei 2019	Ny.N	150/90 mmHg (Ht stadium I)	150/80 mmHg (Ht stadium I)	Terjadi penurunan tekanan darah diastolik pada kedua responden
		Ny.M	140/90 mmHg (Ht stadium I)	140/80 mmHg (Ht stadium I)	
6	6 Mei 2019	Ny.N	150/90 mmHg (Ht stadium I)	150/80 mmHg (Ht stadium I)	Terjadi penurunan tekanan darah diastolik pada kedua responden
		Ny.M	140/90 mmHg (Ht stadium I)	140/80 mmHg (Ht stadium I)	
7	7 Mei 2019	Ny.N	150/80 mmHg (Ht stadium I)	140/90 mmHg (Ht stadium I)	Terjadi penurunan tekanan darah sistolik pada Ny.N
		Ny.M	140/90 mmHg (Ht stadium I)	140/80 mmHg (Ht stadium I)	sedangkan terjadi penurunan tekanan darah diastolik pada Ny.M

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa ada perbedaan tekanan darah pada kedua responden. Sebelum diberikan terapi musik klasik tekanan darah pada Ny.N yaitu 160/100 mmHg termasuk kategori hipertensi stadium II, setelah diberikan terapi musik klasik tekanan darah menjadi 140/90 mmHg termasuk kategori hipertensi stadium I. Sedangkan sebelum diberikan terapi musik klasik tekanan darah pada Ny.M yaitu 150/90 mmHg termasuk kategori hipertensi stadium I, setelah diberikan terapi musik klasik tekanan darah menjadi 140/80 mmHg termasuk kategori hipertensi stadium I.

C. Pembahasan

Hasil penerapan terapi musik klasik pada Ny.N dan Ny.M di Sentul Bekonang Mojolaban pada tanggal 1-7 Mei 2019 selama ± 17 menit terdapat adanya penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik pada Ny.N dari yang semula 160/100 mmHg menjadi 140/90 mmHg. Sedangkan pada Ny.M dari 150/90 mmHg menjadi 140/80 mmHg. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil penelitian dan kemudian dibandingkan dengan konsep teori dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tekanan darah pada Ny.N dan Ny.M sebelum diberikan terapi musik klasik di Sentul Bekonang Mojolaban

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Ny.N dan Ny.M di Sentul Bekonang Mojolaban, dimana sebelum diberikan terapi musik klasik tekanan darah pada Ny.N termasuk dalam hipertensi stadium II, sedangkan pada Ny.M termasuk dalam hipertensi stadium I. Hal ini sesuai dengan teori (Prawesti *et al*, 2015) hipertensi adalah kondisi medis yang terjadi akibat peningkatan tekanan darah secara kronis, peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan diastolik sedikitnya 90 mmHg. Teori dari (Romadoni *et al*, 2013) juga mengatakan bahwa hipertensi merupakan penyakit degenerative yang berkembang seiring pertambahan usia. Hasil pengkajian pada Ny.N dan Ny.M diperoleh mempunyai riwayat hipertensi atau tekanan darah tinggi sejak 1 tahun yang lalu .

Sesuai dengan teori Widyanto dan Triwibowo (2013:116-119) yaitu individu yang mempunyai riwayat penyakit keluarga dengan hipertensi, beresiko lebih tinggi untuk mendapatkan penyakit ini daripada mereka yang tidak memiliki riwayat hipertensi. Sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik pada Ny.N dan Ny.M mengeluh pusing dan nyeri kepala hal ini sesuai dengan teori terdapat

tanda dan gejala hipertensi meliputi nyeri kepala, disertai dengan mual, muntah, akibat peningkatan tekanan darah intrakranial (Sari, 2017:5-6). Sebelumnya pada Ny.M suka makan makanan yang banyak mengandung garam.

Sesuai dengan teori Widyanto dan Triwibowo (2013:116-119) yaitu makanan dengan kandungan garam tinggi dapat mempengaruhi tingginya tekanan darah. Karena garam dapat menahan cairan saat cuaca panas atau selepas olahraga. Garam dapat meningkatkan tekanan darah dengan cepat pada beberapa orang tetapi sebenarnya faktor ini dapat dikendalikan pada penderita hipertensi. Garam mengandung yodium dan klorida. Orang yang peka pada sodium lebih meningkat sodiumnya yang menimbulkan retensi cairan dan peningkatan tekanan darah.

2. Tekanan darah pada Ny.N dan Ny.M sesudah diberikan terapi musik klasik di Sentul Bekonang Mojolaban

Berdasarkan hasil penelitian pada Ny.N dan Ny.M di Sentul Bekonang Mojolaban, pada Ny.N setelah dilakukan terapi musik klasik termasuk dalam hipertensi stadium II. Sedangkan pada Ny.M termasuk dalam hipertensi stadium I. Hasil pengkajian keduanya diperoleh pusing berkurang, nyeri kepala berkurang, lebih nyaman.

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada Ny.N sesudah penerapan terapi musik klasik terdapat penurunan tekanan darah setiap harinya. Tetapi pada hari pertama tekanan darah Ny.N tetap tidak ada perubahan dikarenakan saat terapi musik klasik berlangsung suasananya ramai sehingga Ny.N tidak bisa rileks dan berkonsentrasi. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Romadoni *et al*, 2013) dijelaskan bahwa salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah yaitu terapi musik klasik. Tempo musik klasik menjadi faktor yang paling penting, jenis musik yang direkomendasikan adalah non lirik terdiri dari nada rendah adalah beat 60-80 per menit dan tingkat volume 60 dB. Alunan musik dapat menstimulasi tubuh untuk

memproduksi molekul yang disebut nitrik oxide (NO). Molekul ini bekerja pada tonus pembuluh darah sehingga dapat mengurangi tekanan darah.

Berdasarkan pengukuran tekanan pada Ny.M sesudah penerapan terapi musik klasik tidak terjadi penurunan tekanan darah setiap harinya. Pada hari ke 1 dan ke 3 tekanan darah Ny.M tetap tidak ada perubahan dikarenakan Ny.M stress karena anaknya sakit dan menyebabkan banyak pikiran sehingga tidak fokus. Hal itu tidak sejalan dengan penelitian dari (Diyono *et al*, 2015) yang mengatakan bahwa musik dapat menimbulkan reaksi psikologis yang dapat mengubah suasana hati, suasana hati, dan dapat membuat pendengarnya relaks sehingga dapat menghilangkan stress, mengatasi kecemasan, memperbaiki mood dan menumbuhkan kesadaran.

Berdasarkan penelitian Widyanto dan Triwibowo (2013:116-119) menjelaskan bahwa stress berkepanjangan, dapat mengakibatkan tekanan darah menetap tinggi. Ny.N dan Ny.M mengatakan sudah mengetahui teknik sederhana untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Prawesti dan Noviyanto, 2015) menjelaskan rangsangan musik dalam terapi musik klasik ternyata mampu mengaktifasi sistem limbik yang berhubungan dengan emosi. Saat sistem limbik teraktivasi, otak menjadi rileks, kondisi inilah yang memicu tekanan darah menurun.

3. Tekanan darah pada Ny.N dan Ny.M sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik di Sentul Bekonang Mojolaban

Hasil penerapan terapi musik klasik yang telah dilakukan pada Ny.N tanggal 1-7 Mei 2019 selama ± 17 menit terdapat penurunan tekanan darah pada Ny.N dan Ny.M. Penurunan antara Ny.N dan Ny.M berbeda dikarenakan lingkungan yang ramai pada Ny.N sangat mempengaruhi konsentrasi responden, sedangkan pada Ny.M dikarenakan stress memikirkan anaknya sakit sehingga menyebabkan banyak pikiran dan tidak fokus. Dapat disimpulkan terdapat penurunan

tekanan darah sebelum dan sesudah terapi musik klasik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romadoni *et al*, 2013) bahwa terapi musik klasik merupakan salah satu tindakan non farmakologi yang efektif dalam manajemen menurunkan tekanan darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Herawati *et al*, 2018) menunjukkan bahwa terapi musik berpengaruh menunjukkan responden setelah diberikan terapi musik mengalami penurunan tekanan darah sistolik dari 181,17 mmHg menjadi 180,03 mmHg. Hal itu menunjukkan bahwa musik merupakan stimulus yang unik yang dapat mempengaruhi respon fisik dan psikologis pendengar serta merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan relaksasi fisikologis (yang diindikasikan dengan penurunan nadi, respirasi, dan tekanan darah).

Berdasarkan penelitian (Prawesti dan Noviyanto, 2015) pada pasien hipertensi di Posyandu Lansia Sejahtera GBI Setia Bakti bahwa terjadi penurunan tekanan darah sistolik rata-rata -18,88 mmHg dan tekanan diastolik rata-rata turun -18,04 mmHg. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diyono dan Mawarni, 2015) setelah diberikan terapi musik klasik mengalami penurunan tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik dengan nilai rata-rata tekanan darah sistolik 150,5 mmHg menjadi 130 mmHg. Sedangkan pada tekanan darah diastolik 100,5 mmHg menurun menjadi 88 mmHg.

Hal tersebut sejalan dengan teori (Aini *et al*, 2017) yang menjelaskan bahwa Musik Klazik Mozart memiliki magnitude yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan yang memberikan stimulus gelombang alfa sehingga mengeluarkan hormone serotonin yang dapat membuat senang dan rileks. Pada kondisi rileks tekanan darah diastolik turun, ini sesuai dengan kerja jantung dalam kondisi rileksasi.

D. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian dalam penerapan terapi musik klasik di Kelurahan Bekonang Kecamatan Mojolaban kota Sukoharjo yaitu :

1. Mengkondisikan lingkungan yang nyaman dan tenang karena penerapan terapi musik memerlukan ketenangan dan konsentrasi yang baik.
2. Tidak bisa melakukan dokumentasi sendiri sehingga saya meminta bantuan orang lain untuk melakukan dokumentasi.